

**PENERAPAN STRATEGI *QUIZ TEAM* DALAM MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK  
KELAS VII-7 SMP NEGERI 21 PEKANBARU**

Niki Lauda S., Armis, Nahor Murani Hutapea  
[nikilauda2810@yahoo.co.id](mailto:nikilauda2810@yahoo.co.id), [armis t@yahoo.com](mailto:armis_t@yahoo.com), [nahor hutapea@yahoo.com](mailto:nahor_hutapea@yahoo.com)  
No. HP 082283934622

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan MIPA  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

***Abstract:** This research is based on the low of students math achievement at grade VII-7 Junior High School 21 Pekanbaru in even semester the academic years 2013/2014. It can be seen from achievement of Mastery Minimum Criteria for set lesson, only 12 students (30%) by learning process conducted teacher-centered (conventional). The research was classroom action research to improve learning process and improve students math achievement by implementing Quiz Team strategy in cooperative learning. The research subject as much as 40 students, consist of 20 male and 20 female. The research consist of two cycles and at the end of every cycle carried out math test. The instruments of data collecting are observation sheets and math achievement tests. The data of observation were analyzed in narrative descriptive and the data of math achievement were analyzed in descriptive statistical. The result of narrative descriptive analysis showed that there is the improvement of learning process after the action on the first and second cycles. The result of research showed that there is an increase percentage amount students from base core to math test I, that is 30% until 50% as much as 20% and from math test I to math test II, that is 50% until 80% as much as 30%. The conclusion: the implementation Quiz Team strategi in cooperative learning could improve learning process and improve student's math achievements at grade VII-7 Junior High School 21 Pekanbaru in even semester the academic years 2013/2014.*

***Key Words:** Students Math Achievement, Quiz Team Strategi, Cooperative Learning, Classroom Action Research*

**PENERAPAN STRATEGI *QUIZ TEAM* DALAM MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK  
KELAS VII-7 SMP NEGERI 21 PEKANBARU**

Niki Lauda S., Armis, Nahor Murani Hutapea  
[nikilauda2810@yahoo.co.id](mailto:nikilauda2810@yahoo.co.id), [armis\\_t@yahoo.com](mailto:armis_t@yahoo.com), [nahor\\_hutapea@yahoo.com](mailto:nahor_hutapea@yahoo.com)  
No. HP 082283934622

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan MIPA  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi pokok himpunan, hanya 12 peserta didik (30%) dengan proses pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru (konvensional). Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menerapkan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif. Subjek penelitian sebanyak 40 peserta didik, terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan. Penelitian terdiri dari dua siklus dan pada setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian (UH). Instrumen pengumpul data adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Data pengamatan dianalisis secara deskriptif naratif, sedangkan data hasil belajar dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil analisis deskriptif naratif menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran setelah tindakan pada siklus pertama dan kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik dari skor dasar ke UH I, yakni dari 30% ke 50% sebesar 20% dan dari UH I ke UH II, yakni dari 50% ke 80% sebesar 30%. Kesimpulan: penerapan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Matematika, Strategi *Quiz Team*, Pembelajaran Kooperatif, Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan sangat luas dalam kehidupan manusia. Salah satunya matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dimulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah menengah atas (Depdiknas, 2006).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan pembelajaran matematika pada jenjang SMP, yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar antara lain dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan efektif atau tidaknya proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2005). Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dengan optimal. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah (BSNP, 2006).

Pada kenyataannya, terdapat peserta didik yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran matematika. Berdasarkan data hasil belajar peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dengan materi pokok himpunan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kurang memuaskan karena hanya 12 dari 40 peserta didik yang mencapai KKM dengan persentase 30%. Sementara yang dituntut dalam BSNP, 2006 adalah setiap peserta didik mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Berarti ada ketidaksesuaian antara hasil belajar matematika di kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru dengan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi masalah dan mencari penyebab yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika peserta didik dengan melakukan wawancara dan pengamatan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru.

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika di kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru yaitu pada kegiatan pendahuluan guru mengawali pembelajaran dengan menyiapkan kelas, memeriksa kehadiran peserta

didik, dan membahas pekerjaan rumah (PR). Kemudian guru mencatat judul materi pelajaran di papan tulis dan bertanya kepada peserta didik mengenai materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi), namun hanya seorang peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi pelajaran disertai dengan contoh soal dan penyelesaiannya di papan tulis. Namun tidak semua peserta didik memperhatikan penjelasan yang disampaikan. Beberapa peserta didik sibuk melakukan pekerjaan lain di luar pembelajaran matematika. Kemudian guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mencatat. Setelah menyampaikan materi dan memberikan contoh soal, guru memberikan latihan kepada peserta didik berupa soal-soal dari buku teks pelajaran. Guru berusaha melibatkan peserta didik dengan meminta peserta didik untuk mengerjakan jawabannya di papan tulis dan memberikan nilai tambahan, namun hanya peserta didik berkemampuan tinggi yang dapat mengerjakannya. Peserta didik terlihat kebingungan menyelesaikan soal latihan, mereka hanya berpatokan pada contoh soal yang diberikan sebelumnya sehingga apabila terdapat soal yang berbeda langkah penyelesaiannya dengan contoh maka mereka menganggap soal itu sulit dan tidak bisa menyelesaikannya. Peserta didik lebih memilih menyalin jawaban temannya daripada mengerjakan sendiri.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru hanya memindahkan pengetahuan sehingga peserta didik kurang memahami konsep dari materi pelajaran yang diberikan. Padahal seharusnya pada kegiatan inti peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui aktivitas menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan sedangkan guru sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk menemukan konsep dari materi yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran yang demikian dapat dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Pada kegiatan penutup, guru hanya memberikan peserta didik pekerjaan rumah (PR). Seharusnya, guru juga mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membantu peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, melakukan penilaian pemahaman individu melalui tes formatif, dan merencanakan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Dari hasil wawancara dengan guru matematika di kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru, masalah yang timbul di dalam pembelajaran adalah kurangnya partisipasi peserta didik di dalam proses pembelajaran. Ketika diberi latihan, hanya beberapa peserta didik yang mampu mengerjakan, sementara peserta didik yang lain hanya menyalin jawaban temannya. Selain itu, peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal yang mirip dengan yang dicontohkan oleh guru, namun ketika mengerjakan soal yang sedikit berbeda dengan contoh yang diberikan, peserta didik kebingungan untuk menyelesaikan soal tersebut. Disamping itu, ketika diberikan pertanyaan oleh guru, peserta didik cenderung diam dan tidak memberikan respon. Peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan yang dimilikinya.

Guru telah melaksanakan beberapa usaha perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu menjelaskan kembali materi pelajaran yang kurang dipahami peserta didik serta memberikan contoh soal dengan dibahas bersama namun hanya beberapa peserta didik yang memperhatikan; memberikan nilai tambahan kepada peserta didik yang dapat menyelesaikan soal latihan di papan tulis namun hanya peserta didik berkemampuan tinggi yang sering mendapatkan nilai tambahan; dan melalui pembelajaran kelompok dengan menginstruksikan peserta didik menyelesaikan soal latihan dalam kelompok-

kelompok kecil, tapi pembentukan kelompok yang dilakukan hanya berdasarkan urutan tempat duduk, sehingga tidak ada keberagaman peserta didik di dalam kelompok, usaha ini masih belum menunjukkan hasil yang optimal akibatnya dalam pelaksanaan diskusi hanya peserta didik yang berkemampuan tinggi saja yang aktif, sementara peserta didik lainnya hanya menerima jawaban teman mereka.

Sementara dari hasil wawancara terhadap peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru diperoleh informasi bahwa guru terlalu cepat menjelaskan materi pelajaran, sehingga peserta didik kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan, mengakibatkan peserta didik kurang berminat dalam mengerjakan soal latihan; cara mengajar guru kurang bervariasi yaitu hanya menerangkan pelajaran, mencatat, memberikan contoh soal kemudian memberi latihan; dan peserta didik merasa takut untuk bertanya, hal ini disebabkan guru akan kembali menanyakan peserta didik mengenai materi yang sedang dipelajari tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, maka peneliti menemukan permasalahan pembelajaran matematika di kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru yang perlu diperbaiki. Permasalahan tersebut antara lain banyak peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; kompetisi yang diciptakan guru dengan memberikan nilai tambahan membuat peserta didik berkemampuan tinggi lebih besar peluangnya untuk mendapatkan nilai tambahan; kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan, hal ini terlihat ketika peserta didik mengerjakan latihan, peserta didik mengalami kesulitan apabila soal memiliki bentuk berbeda dari contoh soal yang diberikan; kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan guru; dan peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru, sebagian peserta didik sibuk dengan aktivitas di luar pelajaran seperti mengobrol dengan teman sebangkunya dan bermain.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, perlu adanya perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang membuat peserta didik dapat mengoptimalkan partisipasinya dalam pembelajaran, merespon dan saling membantu antara peserta didik dalam memahami konsep dari materi yang dipelajari untuk meningkatkan hasil belajar serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif menekankan pada aktivitas kelompok yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademis, gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi, dan etnik yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok mendapat kesempatan untuk saling mengejar dan saling mendukung, meningkatkan interaksi, serta memudahkan pengelolaan kelas. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2011) pada pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemauan belajar temannya. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif bisa mengurangi sifat individualitas dan dominasi peserta didik.

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat fase memberikan penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok berasal dari nilai perkembangan individu masing-masing anggota kelompok. Dengan adanya penghargaan kelompok dapat mengurangi sifat individual peserta didik, karena setiap peserta didik akan menyumbangkan nilai perkembangan individunya untuk kelompok, sehingga setiap peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama. Jadi pembelajaran kooperatif menekankan kesuksesan kelompok yang dapat dicapai apabila semua anggota kelompok mampu menguasai materi pelajaran.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan, membangkitkan keaktifan peserta didik dengan meningkatkan kerjasama dalam berkompetisi antar kelompok pada proses pembelajaran maka diperlukan salah satu strategi pembelajaran yaitu strategi *Quiz Team*.

Strategi *Quiz Team* merupakan strategi pembelajaran aktif yang mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok dan semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi, mendiskusikan materi, saling memberikan arahan, setelah materi pelajaran selesai dibahas diadakan suatu kompetisi akademis antar kelompok dengan saling memberikan pertanyaan dan jawaban.

*Quiz team* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif. Strategi *Quiz Team* juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih bersemangat dan menyenangkan karena adanya kompetisi antar kelompok yaitu dengan melemparkan kuis berjawaban singkat dari satu kelompok ke kelompok lain, masing-masing kelompok akan bersaing memperoleh poin, sehingga peserta didik akan senantiasa berusaha belajar dengan kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik menumbuhkan motivasi untuk mencapai tujuan belajar, dan kuatnya motivasi akan turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai hasil yang memuaskan.

Penerapan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam kelompok untuk bekerja sama, saling membantu dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif ini peserta didik bersama kelompoknya dapat saling berdiskusi, memberi arahan, mengemukakan pendapat, menyampaikan informasi, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan peserta didik dari kelompok lain secara terbuka dan interaktif di bawah bimbingan guru sebagai fasilitator dan mediator sehingga peserta didik terpacu untuk menguasai bahan ajar dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berkaitan dengan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014, kompetensi dasar (KD) mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang, dan trapesium; dan menghitung keliling dan luas bangun segi empat dan menggunakannya dalam penyelesaian masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Dalam penelitian kolaboratif melibatkan beberapa pihak, peneliti bekerja sama dengan guru matematika, kepala sekolah, mahasiswi matematika maupun pihak luar dalam waktu serentak. Guru matematika kelas VII-7 dan mahasiswi berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan (guru). Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2014) mengemukakan bahwa PTK dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4)

refleksi. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap akhir siklus dilaksanakan tes berupa ulangan harian (UH).

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah penerapan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 40 peserta didik yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), dan amplop pertanyaan. Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang mengacu pada langkah-langkah penerapan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi-kisi UH I dan II, naskah soal UH I dan II, serta alternatif jawaban UH I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengamatan dan teknik tes hasil belajar matematika. Sementara teknik analisis data pada penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Analisis mengenai perbaikan proses pembelajaran dilakukan menggunakan data aktivitas guru dan peserta didik yang didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Data pada lembar pengamatan dianalisis dengan berdiskusi bersama pengamat untuk menemukan kelemahan dan kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran, sehingga mengakibatkan jumlah aktivitas guru dan peserta didik yang terlaksana dalam lembar pengamatan berada pada kriteria cukup dan kurang. Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

Data tentang aktivitas guru dan peserta didik juga dianalisis dengan menentukan nilai aktivitas guru dan peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah aktivitas yang terlaksana}}{\text{jumlah seluruh aktivitas}} \times 100$$

Kriteria menganalisis data aktivitas guru dan peserta didik dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru dan Peserta Didik**

Peringkat	Nilai
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	$K \leq 70$

Sumber: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)

Perbaikan proses pembelajaran terjadi apabila nilai aktivitas guru dan peserta didik yang terlaksana setiap pertemuan semakin meningkat. Aktivitas guru dan peserta didik dikatakan semakin baik jika kriteria aktivitas guru dan peserta berada pada kriteria Baik (B) atau Amat Baik (AB). Proses pembelajaran memiliki kedudukan sentral dalam

menentukan hasil belajar. Perbaiki proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I dan II memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

## 2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika

### a. Analisis Data Nilai Perkembangan Peserta Didik

Analisis data nilai perkembangan peserta didik terbagi dua yaitu analisis data nilai perkembangan individu dan analisis data penghargaan kelompok. Nilai perkembangan individu peserta didik diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar matematika yaitu pada UH I dan II. Rata-rata nilai perkembangan individu disumbangkan sebagai skor kelompok. Rata-rata ini disebut sebagai nilai perkembangan kelompok yang dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok. Hasil belajar peserta didik dikatakan meningkat jika jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10.

### b. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika setelah menerapkan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif yaitu UH I dan II. Pada penelitian ini peserta didik dikatakan mencapai KKM apabila memperoleh nilai  $\geq 75$ . Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

### c. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Ketercapaian KKM indikator pada kompetensi dasar (KD) mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang, dan trapesium dan KD menghitung keliling dan luas bangun segi empat dan menggunakannya dalam penyelesaian masalah dapat dilihat melalui hasil belajar matematika peserta didik yang diperoleh dari UH I dan II. Peserta didik dikatakan tuntas apabila nilainya pada setiap indikator tersebut mencapai  $\geq 75$ . Analisis dilakukan dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung menggunakan rumus (Purwanto, 2009) sebagai berikut :

$$\text{Ketercapain indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik  
SM = skor maksimum

Analisis ini akan melihat kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik pada setiap indikator, baik kesalahan konseptual dan prosedural. Untuk setiap peserta didik yang tidak mencapai KKM indikator, selanjutnya peneliti memberikan ide memperbaiki kesalahan peserta didik yang disarankan kepada guru untuk pelaksanaan remedial.

#### d. Analisis Distribusi Frekuensi

Data hasil belajar matematika peserta didik sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Seluruh data hasil belajar matematika peserta didik akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi agar diperoleh gambaran apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan.

Pembuatan tabel distribusi frekuensi berpedoman pada salah satu cara menyusun kriteria yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto dan Jabar (2009) yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan. Kriteria ini disusun hanya dengan mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa. Kemudian rentang tersebut dibagi lima sehingga diperoleh interval nilai sebagai berikut:

1. Interval nilai 0 – 20 untuk kriteria Rendah Sekali
2. Interval nilai 21 – 40 untuk kriteria Rendah
3. Interval nilai 41 – 60 untuk kriteria Cukup
4. Interval nilai 61 – 80 untuk kriteria Tinggi
5. Interval nilai 81 – 100 untuk kriteria Tinggi Sekali

Jika frekuensi peserta didik yang bernilai Rendah atau Rendah Sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi peserta didik yang bernilai Tinggi atau Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

### 3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a) Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Terjadinya perbaikan proses pembelajaran apabila nilai aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Kesesuaian antara langkah-langkah penerapan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan. Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik serta analisis kesalahan yang sering dilakukan peserta didik dalam penyelesaian soal.

#### b) Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari:

##### 1) Analisis Ketercapaian KKM

Jika persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH I dan II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

##### 2) Analisis Distribusi Frekuensi

Jika frekuensi peserta didik yang bernilai Rendah dan Rendah Sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi peserta didik yang bernilai Tinggi dan Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dan pengamat melalui analisis data aktivitas guru dan peserta didik selama melakukan tindakan sebanyak tiga pertemuan terdapat beberapa kekurangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru kurang jelas memberikan informasi mengenai pelaksanaan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif sehingga pada pelaksanaan banyak peserta didik yang kebingungan, khususnya pertemuan pertama dan kedua.
- 2) Terdapat beberapa kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu, baik dalam pengerjaan LKPD maupun menjawab pertanyaan kuis.
- 3) Guru belum seutuhnya dapat mengarahkan peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKPD dan jawaban kuis, sehingga terdapat peserta didik yang menyalin hasil pekerjaan temannya tanpa mau menanyakan bagaimana cara memperoleh jawaban tersebut.
- 4) Pada pertemuan kedua, pelaksanaan *Quiz Team* belum terlaksana secara maksimal karena keterbatasan waktu tidak semua kelompok yang dapat memberikan pertanyaan kuis ke kelompok lain.
- 5) Beberapa peserta didik tidak berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan ada peserta didik yang hanya membaca bukan menjelaskan.
- 6) Masih kurangnya keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam menanggapi presentasi dan memberikan kesimpulan materi.

Dari refleksi siklus pertama, guru menyusun rencana perbaikan sebagai berikut.

- 1) Guru dapat menyampaikan tahapan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik
- 2) Guru lebih menekankan peserta didik supaya tepat waktu dalam setiap tahap pembelajaran karena ketepatan waktu dalam suatu tahap akan mempengaruhi tahap-tahap selanjutnya.
- 3) Pada saat peserta didik mengerjakan LKPD, guru akan lebih memberikan arahan kepada peserta didik mengenai betapa pentingnya mengerjakan LKPD. Guru juga akan memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa menyalin pekerjaan teman akan merugikan diri sendiri dan akan membuat peserta didik kesulitan dalam mengerjakan ulangan harian. Selain itu, guru akan menginstruksikan peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi dalam kelompoknya pada saat pengerjaan LKPD dan menyelesaikan jawaban kuis.
- 4) Dengan konsisten terhadap alokasi waktu yang telah direncanakan, maka pelaksanaan *Quiz Team* akan terlaksana secara maksimal yaitu setiap kelompok dapat menjadi pemimpin kuis sehingga dapat memberikan pertanyaan ke kelompok lain.
- 5) Guru berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 6) Guru berusaha untuk lebih maksimal memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu memberi tanggapan terhadap hasil kerja temannya dan lebih berani dalam menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dan pengamat melalui analisis data aktivitas guru dan peserta didik selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang dilakukan peneliti dan peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Masih ada peserta didik yang langsung bertanya kepada guru sebelum berdiskusi dengan anggota kelompoknya.
- 2) Pada pertemuan kelima, pelaksanaan *Quiz Team* terkendala dengan waktu.

Secara umum keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus kedua sudah mengalami perbaikan. Hal ini dapat dilihat dari poin-poin berikut.

- 1) Guru telah berupaya meningkatkan kemampuan mengelola kelas dengan berkeliling menghampiri setiap kelompok memastikan peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD dan jawaban kuis.
- 2) Dari segi aktivitas dalam proses pembelajaran, peserta didik sudah mengerti dengan tahap-tahap pembelajaran yang diterapkan guru, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mengarahkan mereka pada setiap pertemuan pada siklus II ini.
- 3) Kerjasama kelompok sudah lebih terjalin. Guru mengarahkan peserta didik untuk aktif berdiskusi dalam kelompoknya
- 4) Pelaksanaan *Quiz Team* terlaksana dengan baik.
- 5) Sebagian besar peserta didik mulai terlihat keberaniannya menanggapi hasil presentasi dan memberikan kesimpulan.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, nilai aktivitas guru pada siklus I adalah 90,67 dan nilai aktivitas peserta didik adalah 83,37. Menurut kriteria Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), dapat disimpulkan bahwa pada siklus I aktivitas guru memperoleh kriteria Amat Baik (AB) dan peserta didik memperoleh kriteria Baik (B). Sementara pada siklus II nilai aktivitas guru adalah 100 dan nilai aktivitas peserta didik adalah 93,77, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II memperoleh kriteria Amat Baik (AB). Jadi, berdasarkan nilai perkembangan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran baik dari siklus I dan II dapat dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan mengalami perbaikan.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, analisis ketercapaian KKM indikator dan analisis tabel distribusi frekuensi. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu Peserta Didik Siklus I dan II**

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Banyak Peserta Didik	Persentase (%)	Banyak Peserta Didik	Persentase (%)
5	7	17,5	0	0
10	7	17,5	6	15
20	5	12,5	14	35
30	21	52,5	20	50

Sumber: Nilai UH I dan II Peserta Didik

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada siklus I, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 yaitu sebanyak 65%. Pada siklus II, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 yaitu 85%.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada setiap siklusnya, jumlah peserta didik yang meningkat nilainya dari skor dasar lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang menurun nilainya dari skor dasar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

Peningkatan skor hasil belajar peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan**

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan Skor Dasar	Sesudah Tindakan	
		Skor Ulangan Harian I	Skor Ulangan Harian II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	12	20	32
Persentase peserta didik yang mencapai KKM	30%	50%	80%

Sumber: Nilai UH I dan II Peserta Didik

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 12 peserta didik pada skor dasar, menjadi 20 peserta didik pada UH I, dan 32 peserta didik pada UH II. Dengan demikian, persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH I dan II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis ketercapaian KKM maka terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan.

Data persentase hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM indikator pada UH I ditampilkan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I**

No	Indikator Ketercapaian	Peserta didik yang mencapai KKM Indikator $\geq 75$	Persentase (%)
1	Menjelaskan sifat-sifat persegi	18	45
2	Menggambar bangun datar persegi	12	30
3	Menggunakan sifat-sifat persegi panjang dalam menyelesaikan persoalan matematika	34	85
4	Menjelaskan sifat-sifat jajargenjang	18	45
5	Menggambar bangun datar jajargenjang	6	15
6	Menggunakan sifat-sifat belah ketupat dalam menyelesaikan persoalan matematika	19	47,5
7	Menjelaskan sifat-sifat layang-layang	15	37,5
8	Menggambar bangun datar layang-layang	16	40
9	Menggunakan sifat-sifat trapesium dalam menyelesaikan persoalan matematika	24	60

Sumber: Nilai UH I Peserta Didik

Berdasarkan analisis ketercapaian KKM indikator pada UH I, beberapa kesalahan yang dilakukan peserta didik adalah:

- (1) Kesalahan konseptual, seperti: Peserta didik tidak menggunakan sifat-sifat pada bangun datar segi empat yaitu persegi panjang, persegi, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang, dan trapesium sehingga hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan alternatif jawaban. Kesalahan yang dilakukan peserta didik terjadi karena peserta didik tidak mengerti konsep dari sifat-sifat pada bangun datar segi empat tersebut.
- (2) Kesalahan prosedural, seperti: Peserta didik salah dalam menggambarkan bangun datar karena tidak memahami langkah-langkah yang diberikan, salah meletakkan titik koordinat, dan pengoperasian bilangan sehingga hitungan matematika yang dibuat peserta didik salah.

Sedangkan persentase ketercapaian KKM indikator pada UH II dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I**

No	Indikator Ketercapaian	Peserta didik yang mencapai KKM Indikator $\geq 75$	Persentase (%)
1	Menghitung keliling dan luas bangun persegi panjang	33	82,5
2	Menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan menghitung keliling dan luas bangun persegi panjang	35	87,5
3	Menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan menghitung luas bangun persegi panjang dan persegi	34	85
4	Menghitung keliling dan luas bangun jajargenjang	31	77,5
5	Menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan menghitung luas bangun belah ketupat	33	82,5
6	Menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan menghitung keliling bangun belah ketupat	18	45
7	Menemukan rumus keliling dan luas bangun trapesium	7	17,5
8	Menghitung luas bangun layang-layang	24	60
9	Menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan menghitung keliling dan luas bangun trapesium	26	65

Sumber: Nilai UH II Peserta Didik

Berdasarkan analisis ketercapaian KKM indikator pada UH II, beberapa kesalahan yang dilakukan peserta didik adalah:

- (1) Kesalahan konseptual, seperti: Peserta didik tidak bisa menganalisis soal dan peserta didik salah dalam menggunakan rumus, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan alternatif jawaban. Kesalahan yang dilakukan peserta didik terjadi karena peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.
- (2) Kesalahan prosedural, seperti: Peserta didik salah dalam pengoperasian bilangan sehingga jawaban yang dibuat peserta didik salah. Selanjutnya, kesalahan peserta didik adalah tidak bisa memahami soal sehingga langkah-langkah pengerjaan soal yang dibuat peserta didik tidak lengkap.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, gambaran hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar**

Interval	Frekuensi Peserta Didik			Kriteria
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II	
0 – 20	0	0	0	Rendah Sekali
21 – 40	6	0	0	Rendah
41 – 60	10	7	2	Cukup
61 – 80	19	17	7	Tinggi
81 – 100	5	16	31	Tinggi Sekali

Sumber: Nilai UH I dan II Peserta Didik

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada kriteria Rendah Sekali (0 – 20). Pada kriteria Rendah (21 - 40), Cukup (41 - 60), dan Tinggi (61 - 80) frekuensi peserta didik menurun dari skor dasar sampai UH II. Untuk kriteria Tinggi Sekali (81 - 100) terjadi peningkatan yaitu frekuensi peserta didik untuk skor dasar sebanyak 5 peserta didik, kemudian meningkat pada UH I menjadi 16 peserta didik dan 31 peserta didik pada UH II. Jumlah peserta didik pada kriteria Tinggi Sekali pada UH I dan II (setelah tindakan) lebih banyak dibandingkan skor dasar (sebelum tindakan), sedangkan pada kriteria lainnya jumlah peserta didik semakin menurun. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu jika diterapkan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran matematika maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar (KD) mengidentifikasi sifat – sifat persegi panjang, persegi, jajargenjang, belah ketupat, layang layang dan trapesium; dan menghitung keliling dan luas bangun segi empat dan menggunakannya dalam penyelesaian masalah.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Penerapan Strategi *Quiz Team* dalam Model Pembelajaran Kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII-7 SMP Negeri 21 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar (KD): 1. Mengidentifikasi sifat-sifat persegi, persegi panjang, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang dan trapesium; 2. Menghitung keliling dan luas bangun segi empat dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Memperhatikan pembahasan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan strategi *Quiz Team* dalam model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran matematika, yaitu:

1. Penerapan Strategi *Quiz Team* dalam Model Pembelajaran Kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Pada awal pertemuan pembelajaran, guru sebaiknya mampu menjelaskan tahapan pembelajaran dengan jelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menerapkan Strategi *Quiz Team* dalam Model Pembelajaran Kooperatif dengan baik.

3. Apabila guru ingin menerapkan Strategi *Quiz Team* dalam Model Pembelajaran Kooperatif pada proses pembelajaran di kelas, guru hendaknya mengatur kondisi tempat duduk kelompok sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu melaksanakan setiap tahapan pembelajaran dengan maksimal.
4. Perlu adanya ketegasan guru dalam pemakaian waktu. Durasi waktu untuk setiap tahapan sebaiknya dilakukan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan di dalam RPP agar semua tahapan dapat terlaksana.
5. Bagi guru yang ingin menerapkan Strategi *Quiz Team* dalam Model Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran matematika, disarankan pada tahap diskusi LKPD dan menjawab pertanyaan kuis guru diharapkan lebih memberikan penguatan kepada peserta didik agar berdiskusi secara aktif, sehingga semua anggota kelompok bisa memahami materi pelajaran dan soal yang diberikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.